

1. LATAR BELAKANG

Film secara harfiah adalah *cinematographie*, di mana kata tersebut berasal dari kata *cinema* yang berarti gambar yang bergerak, dan *tho* atau *phytos* yang memiliki arti cahaya. Oleh sebab itu, film bisa diartikan sebagai melukis sebuah gerakan dengan memanfaatkan sebuah pencahayaan dan menciptakan sebuah film. Film bisa juga diartikan sebagai media *audio visual* yang terdiri dari beberapa potongan gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan agar terbentuk sebagai sebuah film. Film juga bisa sebagai media untuk menyalurkan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada publik.

Film fiksi memiliki banyak elemen yang terkandung didalamnya, salah satu elemen terpenting dalam film fiksi adalah konflik. Tanpa adanya elemen konflik dalam sebuah film, adegan maupun karakter yang ada pada film tersebut sulit untuk terbentuk. Secara umum film bisa dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut bisa saling bersatu menjadi satu untuk membentuk sebuah film. Ketika tidak, maka tidak akan dapat terbentuk sebuah film jika dari kedua unsur tersebut hanya berdiri sendiri (Pratista, 2008).

Dalam sebuah film juga terdapat sebuah unsur yang sangat penting bagi *filmmaker* untuk bisa menciptakan sebuah film yang baik. Unsur tersebut adalah *mise en Scene*, yaitu kumpulan beberapa elemen-elemen penting yang muncul pada *frame*. Elemen tersebut meliputi *setting* (latar), *lighting* (pencahayaan), kostum dan tata rias, properti, komposisi, dan ekspresi karakter. Elemen-elemen tersebut memudahkan para *filmmaker* untuk bisa menentukan suasana dan emosi pada film yang akan dibuat.

Editing sendiri bukanlah sebuah elemen yang terkandung dalam *mise en scene*, meskipun begitu hasil dari *editing* sangat dipengaruhi juga dengan *mise en scene* yang sudah diterapkan. Hal tersebut bisa membantu seorang editor menentukan keputusan untuk bisa mengurutkan sebuah *shot*. Oleh sebab itu meskipun *editing* bukanlah bagian dari *mise en scene*, tetapi kedua konsep

tersebut sangatlah saling mendukung untuk menciptakan sebuah film (Mercado, 2010).

Dalam sebuah film tidak boleh dilupakan adanya ritme *editing* yang merupakan tempo yang tercipta dari penggabungan beberapa *shot* yang telah disusun untuk bisa memperhatikan unsur *cutting*, durasi *shot* pada film, dan penempatan *shot* itu sendiri. Salah satu fungsi ritme dalam sebuah film adalah agar bisa membentuk, memodulasi, merangsang dan meningkatkan antara ketegangan dan pelepasan (Pearlman, 2015).

Film naratif dapat merupakan tantangan yang kompleks melalui unsur ceritanya. Cerita dapat memiliki karakter yang kompleks atau banyak karakter. Hanya dengan bertindak secara konsisten dan spesifik, tujuan narasi yang jelas dapat dicapai dan dicapai secara efektif. Dalam hal ini, menjadi tantangan bagi editor untuk bisa menjelaskan prinsip-prinsipnya. Baik dengan yang unsur cerita rumit atau sederhana, tugas pertama editor adalah menguraikan premis dan memastikan ada resonansi emosional di setiap adegan dan karakter utama yang memikul bebannya (Dancyger, 2018).

Produksi sebuah film secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pasca-produksi proses *editing* adalah hal terpenting untuk bisa menghasilkan sebuah karya film. Maka dari itu, seorang editor film harus bisa menerapkan beberapa metode-metode ataupun konsep-konsep dalam *editing* dengan secara jelas. Pada saat penyutradaraan hanya dilakukan tahap penciptaan pada ruang filmis, oleh karena itu *editing* sangat erat dalam hubungan dengan penciptaan waktu filmis.

Dalam *editing*, seorang editor memiliki banyak teknik-teknik yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dalam cerita pada sebuah film, contohnya teknik *jump cut*. Teknik *jump cut* sendiri adalah sebuah teknik yang membuat sebuah karakter atau subjek dalam film berpindah tempat secara cepat. Pada dasarnya teknik ini merupakan teknik yang buruk bagi kontinuitas pada film, tetapi teknik tersebut juga bisa digunakan untuk menyampaikan kondisi tertentu

pada cerita. Contohnya teknik *jump cut* bisa digunakan pada saat memperkenalkan sebuah karakter, untuk menonjolkan suatu kondisi mental, dan juga bisa untuk memperkuat ketegangan pada sebuah film. Dalam penelitian ini penulis ingin menerapkan teknik *jump cut* pada film pendek tugas akhir yang berjudul *Masquerade Parade*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *jump cut* dalam membangun emosi depresi pada film pendek *Masquerade Parade*?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Pembahasan pada topik skripsi ini akan dibatasi pada penerapan *jump cut* dalam membangun emosi depresi karakter utama pada *scene 9* dari film pendek *Masquerade Parade*.

2. STUDI LITERATUR

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan *cutting editing*. Penulis juga menggunakan teori pendukung berupa ritme dan tensi sebagai landasan dalam proses *editing* film pendek *Masquerade Parade*.

2.1 LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama akan membahas tentang unsur *jump cut editing* dalam film.
2. Teori pendukung akan membahas tentang emosi depresi dalam sebuah film.
3. Teori pendukung lainnya akan membahas tentang *post-traumatic stress disorders*.

2.1.1 UNSUR JUMP CUT EDITING DALAM FILM

Dalam sebuah film ada tahap yang disebut sebagai *editing*, di mana tahap ini dilakukan setelah tahap produksi pada saat pembuatan sebuah film. Secara umum tahap *editing* adalah menyusun klip-klip yang sudah diambil pada tahap produksi menjadi sebuah cerita yang sudah ditentukan dalam sebuah skrip. Dalam *editing* ada dua tahap yang harus dilalui oleh seorang editor, yaitu *offline editing* dan